

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Jelya Petry Mudamakin

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Jelyapetrymudamakain13@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik antar individu maupun antar kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian terhadap novel yang difokuskan pada nilai-nilai sosial yang meliputi nilai kebijaksanaan dan nilai keadilan sosial. Subjek penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terbitan Benteng Yogyakarta tahun 2008. Melalui penelitian ini diungkap bagaimana Andrea Hirata menggambarkan nilai-nilai sosial melalui tokoh didalam cerita. Data penelitian diambil secara langsung oleh peneliti. Data tersebut berupa pernyataan yang berbentuk kalimat atau paragraf yang berupa narasi, atau pun dialog. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata yang berisi 34 subjudul yang saling berkaitan dengan jumlah 534 halaman. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Nilai sosial menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam sebuah lingkungan. Nilai kebijaksanaan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 84 data. Motivasi berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Hal ini jelas terlihat pada tokoh-tokoh yang ada pada novel *Laskar Pelangi*. Temuan nilai keadilan sosial dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 17 data. Dalam nilai tersebut terdapat juga data yang meliputi nilai kepedulian sosial dan nilai kebersamaan. Keadilan sosial merupakan suatu sikap yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajiban serta harkat dan martabatnya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus hidup saling berdampingan satu sama lain untuk saling memberi motivasi, saling melengkapi, saling tolong menolong, rela berkorban dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Kata kunci: nilai sosial, nilai kebijaksanaan dan nilai keadilan sosial

PENDAHULUAN

Menurut Endraswara (2008:86) sastra adalah ungkapan jiwa. Sastra itu wakil jiwa lewat bahasa. Lewat simbol sastra itu ada. Simbol yang mewadahi jiwa hingga sastra itu menarik. Konteks demikian dapat diartikan bahwa sastra tak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Sastra juga merupakan hasil

ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya ternuansa suasana kejiwaan sang pengarang baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah bentuk dari karya sastra yang berbentuk prosa dan didalamnya terkandung beberapa unsur

yaitu unsur intrinsik dan juga ekstrinsik, asal dari novel pun berasal dari bahasa Italia *novella* berartikan cerita atau kisah. Novel sangat identik dengan berbagai macam cerita. Seorang penulis yang menulis pada sebuah novel disebut sebagai novelis..

Definisi nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Dua rumusan nilai tersebut memberikan perhatian khusus bahwa dalam hidup membutuhkan acuan. Nilai kehidupan sering diwujudkan dalam bernagai simbol dan ungkapan. Nilai semacam ini yang akan mengekang keinginan seseorang.

Sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak harus melewati proses menimbang terlebih dahulu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat itu sendiri.

Dalam nilai sosial dapat dilihat dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial tersebut. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial meliputi: nilai kerukunan dan nilai kepedulian. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai novel

cetakan pertama, April 2011 dengan jumlah 534 halaman. Sehingga novel ini menjadi best seller di Indonesia dan Malaysia.

Dalam novel *Laskar Pelangi* peneliti mengkajinya dalam nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel *Laskar Pelangi* yang berkaitan dengan nilai Pancasila yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu nilai kebijaksanaan dan nilai keadilan sosial yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini merupakan wujud nyata dari kehidupan yang ada di Belitung. Dimana adanya banyak para tokoh yang terlibat di dalam jalannya cerita yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* tersebut. Dalam novel tersebut terdapat berbagai macam nilai-nilai sosial yang sangat beragam yang memberikan warna baru bagi pernovelan Indonesia. Sehingga peneliti memilih untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut, agar pembaca atau penikmat sastra dapat mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Laskar Pelangi* juga memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Rahmawati, 2008 dengan berjudul "Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata". Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kehidupan dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu lebih mengkhususkan nilai religi dan nilai

kepribadian yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang kisah sepuluh orang anak yang ingin memperjuangkan cita-cita mereka walaupun dengan keadaan ekonomi yang sangat terbatas tetapi hal itu bukan hambatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Begitu banyak upaya yang mereka lakukan untuk meraih cita-cita, tidak peduli dengan sekolah mereka yang notabene adalah sekolah termiskin di Belitung. Dengan tokoh-tokoh yang sederhana, sabar, gigih dan mempunyai semangat yang tinggi. Kemudian kehidupan masyarakat di pulau Belitung ini juga dibatasi oleh perbedaan status sosial. Dalam hal ini perbedaan itu terlihat pada kehidupan sehari-hari mereka dan kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Dari uraian di atas peneliti ingin meneliti nilai-nilai sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sehubungan dengan hal nilai-nilai sosial tersebut, maka dikhususkan fokus penelitian ini sebagai berikut yaitu (1) Bagaimanakah nilai-nilai kebijaksanaan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?, (2) Bagaimanakah nilai-nilai keadilan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu (1) Mendeskripsikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai keadilan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu (1) manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan teori bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian ini. Kesimpulan yang tersusun selanjutnya dapat dipakai menjadi acuan dan landasan penelitian lain yang sejenis. Teori-teori tentang novel yang telah disusun dapat pula dijadikan dan diambil bahan kajian peneliti lain. Teori-teori tentang nilai-nilai kehidupan sosial untuk bahan mengapresiasi novel yang menjadi sumber data. Sehingga dari waktu ke waktu penelitian dalam bidang ini semakin berkembang dan banyak pihak yang banyak terlihat dalam penelitian kajian sastra. (2) manfaat praktis, penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan dan pengertian yang baru bagi peneliti. Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang baru khususnya tentang penelitian kualitatif. Lebih lanjut melalui membaca penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai pendorong dalam mengembangkan diri terutama tentang pemahaman nilai-nilai kehidupan sosial di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan tentang objek yang diamati. Laporan hasil penelitian berisi kutipan data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Pendekatan ini digunakan dengan alasan (1) latar penelitian bersifat alami dalam arti data dan sumber data berupa novel yang tidak diberi perlakuan apapun, (2) hasil analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata, frase atau pun kalimat dari novel yang

dideskripsikan dengan kalimat-kalimat yang interpretatif, (3) analisis

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita dalam novel Laskar Pelangi yang menjadi obyek peneliti guna memahami isi yang terkandung didalamnya, serta membaca resensi-resensi tentang novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. (2) pengelompokan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan nilai-nilai sosial yang dikhususkan kedalam nilai ketakwaan dan nilai kebijaksanaan yang diceritakan dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. (3) pengumpulan data yang terakhir ini adalah mencari, mengumpulkan data, dan mengkaji secara mendalam dari buku-buku yang dijadikan referensi.

Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis. Analisis data menggunakan model alur yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Kegiatan reduksi data berarti memilih, mengkode dan menggolongkan data. Kegiatan memilih adalah mengambil bagian-bagian dari novel yang mengandung nilai-nilai edukatif dan menggolongkan berarti mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam jenis nilai sosial yaitu yang telah dikhususkan berupa nilai kebijaksanaan dan nilai keadilan sosial.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Nilai Kebijaksanaan

Deskripsi nilai kebijaksanaan dalam penelitian ini meliputi (1) nilai motivasi, (2) nilai

keteladanan, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kejujuran, (5) nilai keadilan, dan (6) nilai kesabaran.

Deskripsi nilai kebijaksanaan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 84 data. Data tersebut yaitu (1) nilai motivasi sebanyak 55 data, (2) nilai keteladanan sebanyak 6 data, (3) nilai kesederhanaan sebanyak 7 data, (4) nilai kejujuran sebanyak 5 data, (5) nilai keadilan sebanyak 3 data, dan (6) nilai kesabaran sebanyak 7 data.

Deskripsi Nilai Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atas tujuan tertentu. Tiga komponen pokok motivasi ada tiga yaitu: Pertama menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak. Kedua mengarahkan, berarti tingkah laku seseorang diarahkan terhadap sesuatu. Ketiga menjaga, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) arah dorongan.

“Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutipkan dia di sekolah ini dari pada di rumah ia hanya mengejar-anak-anak ayamku...”
(SMB/MV:7)

Nilai motivasi banyak ditemukan dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini, nilai tersebut tampak pada pemberian kesempatan seluas-luasnya untuk belajar. Hal ini tampak pada sekolah Muhammadiyah yang menerima Harun yang cacat mental untuk belajar di sana. Menerima A Kiong yang bukan seorang muslim melainkan Kong Hu Cu untuk menimba ilmu. Memberikan tempat untuk Flo yang tak berjilbab.

“Kita harus karnaval! Apapun yang terjadi! Dan biarlah tahun ini para guru tidak ikut campur, mari kita beri kesempatan kepada orang-orang muda berbakat seperti Mahar untuk menunjukkan kreativitasnya.” (Mr/MV:222)

Pemberian kesempatan untuk berkarya juga diberikan oleh guru kepada siswanya. Hal tersebut terlihat pada saat sekolah Muhammadiyah merencanakan ikut karnaval. Bapak Kepala Sekolah menyerahkan kepada siswa untuk berkreasi. Kesempatan untuk bebas berekspresi dan mengaktualisasikan diri secara maksimal diperoleh siswa disekolah ini. Mereka diberi kesempatan untuk mengorganisasi dan mengaktualisasikan diri dalam karnaval. Mahar adalah siswa yang terpilih untuk menjadi konseptor karnaval yang akan diikuti. Mereka juga diundang untuk mengikuti cerdas cermat. Bu Mus lah yang paling memberikan dorongan. Beliau pontang panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan melatih mereka.

Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah

untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (In/MV:24)

Guru juga merupakan sosok yang memberikan motivasi. Dengan segala keterbatasan yang ada, para siswa bisa begitu bahagia. Fasilitas yang tidak memadai tak menjadikan halangan untuk bersekolah. Guru dalam hal ini Bu Mus dan Pak Harfan menanamkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Mereka mengobarkan semangat siswa untuk belajar dan membuat mereka tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun.

Bu Mus juga memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, seorang pemimpin yang amanah yang telah diberi kepercayaan oleh warganya, seorang pemimpin yang baik senantiasa didoakan oleh warganya.

“Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami...” (PG/MV:70)

Dorongan yang berasal dari orangtua tidak begitu tampak. Orangtua sepuluh siswa anggota Laskar Pelangi tetap ingin agar anak mereka sekolah, meskipun itu bukanlah hal yang mudah. Hal ini tampak pada usaha mereka untuk mengantarkan anak mereka ke sekolah dan menunggu mereka sampai mereka masuk kelas.

Harfan sembilan tahun yang lalu di hari pertama kami masuk SD, agaknya terbukti. Keinginan kuat itu telah membelokkan perkiraan siapa pun sebab kami tampil sebagai juara pertama tanpa banding. Maka barangkali keinginan kuat tak kalah

penting dibanding cita-cita itu sendiri. (DDK/MV:383)

Motivasi juga datang dari teman-teman sekelas. Mereka tetap semangat belajar dengan segala kekurangan fasilitas yang ada di sekolah. Mereka juga tidak mempersoalkan segala kekurangan yang dimiliki oleh pribadi masing-masing. Dikisahkan bahwa setiap orang, bagaimanapun terbatas keadaannya, berhak memiliki cita-cita, dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-prestasi lain sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai.

Sesuatu yang paling mengejutkan dari cerita ini adalah bahwa motivasi juga bisa diberikan oleh seorang dukun. Ketika Mahar dan Flo terancam tidak dapat mengikuti ujian karena nilai-nilai mereka yang turun drastis. Mereka mengambil jalan pintas yakni meminta bantuan seorang dukun terkenal. Namun, jawaban yang diperoleh keduanya sangat mengejutkan.

Mahar perlahan-lahan membuka gulungan kertas itu dan disana, di kertas itu tertulis dengan jelas: INILAH PESAN TUK BAYAN TULA UNTUK KALIAN BERDUA, KALAU INGIN LULUS, BUKA BUKU BELAJAR!!! (PL/MV:424)

Pesan Tuk Bayan Tula telah memberi pencerahan bagi para anggota, bahwa tak ada yang dapat dicapai di dunia ini tanpa usaha yang rasional. Sebuah pencerahan terang benderang yang datang justru dari seorang tokoh dunia gelap karena perlombaan semakin seru.

Motivasi dari diri sendiri juga banyak muncul. Keinginan kuat untuk menuntut ilmu akan membuat seseorang rela melakukan apapun agar bisa sekolah. Halangan seberat apapun akan disingkirkan demi melepas dahaga akan

ilmu. Sepanjang apapun jalan yang harus ditempuh tetap akan dilalui. Hal tersebut terlihat pada tokoh Lintang. Energi yang berlebihan di tubuhnya serta merta menjalar padaku laksana tersengat listrik. Ia berbicara tek henti-henti penuh minat dengan dialek Belitong yang lucu, tipikal orang Belitong pelosok. Berulang kali Lintang dihadang buaya ketika akan berangkat ke sekolah. Namun, ia tak menyerah walau apapun juga, Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan. Tak sehari pun ia pernah bolos meskipun delapan puluh kilometer pulang pergi harus di tempuh dengan sepeda setiap hari. Tak pernah sekalipun Lintang mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalannya.

Deskripsi Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan dalam novel ini tampak ketikapara siswa mengeluh karena atap sekolah yang bocor. Pak Harfan dan Bu Mus yang tidak hanya memberikan pelajaran teori saja namun sekaligus praktik. Hal tersebut tampak pada paparan teks berikut.

Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, mereka sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Pak Harfan tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar. Gambar sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan. Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, disini beliau menjalani hukuman dan setiap

hari belajar, setiap waktu membaca buku.(LK/KTD:55)

Bu Mus seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Bu mus menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai-nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti saptaprasetya atau pedoman-pedoman pengalaman lainnya.(LK/KTD:17)

Hal tersebut menunjukkan bahwa modeling sangat diperlukan. Dengan adanya contoh yang nyata seseorang dapat membayangkan dan membandingkannya.

Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami sara mengambil wudhu, mekongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari

kami doa sebelum tidur, memompakan sepeda kami, dan kadang-kadang membuat kami air jeruk sambal.(LK/KTD:88)

Sebuah dorongan kuat baik dari diri maupun dari orang lain (orangtua, guru, teman)

akan menumbuhkan semangat dan kerja keras seseorang. Sebuah kerja keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Semua yang diperoleh anggota Laskar Pelangi bukan sesuatu yang mudah. Hal yang penting adalah menjadi motivator baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Kehidupan bukan menunggu keajaiban melainkan menjemput keajaiban untuk melakukan sesuatu.

Deskripsi Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yang tampak dalam novel ini, tampak pada sikap guru yang sederhana. Penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Namun, ketika beliau anagkat bicara tak disangka, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang penuh atmosfer sukacita di sekolahnya yang sederhana. Kemudian dalam waktu yang amat singkat Pak Harfan telah lelah merebut hati anak-anak didiknya.

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal "guru" yang sesungguhnya, seperti dalam lingkungan asalnya, India yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang sevara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Beliau sering menaik turunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu.(SMB/KSD:3)

Guruku Bu Mus adalah sesosok yang menerima kami apa adanya

dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuah kebijakan apapun yang mengandung implikasi biaya.

Nilai kesederhanaan ditandai dengan berpikiran dan berwawasan secar sederhana, logis, mudah dipahami serta dimengerti. Di samping itu juga berucap dan bertindak secara wajar, sederhana sesuai dengan kebutuhan berdasarakan situasi dan kondisi. Berpenampilan, berpakaian, dan berpola hidup sederhana secara wajar, sesuai dengan kemampuannya. Para guru berpenampilan sederhana.

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memeringatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong itu harus ditutup. (SMB/KSD:4)

Deskripsi Nilai Kejujuran

Sikap yang mengandung nilai kejujuran memang harus diterapkan sejak usia dini. Dalam novel ini tampak bahwa kejujuran sangat dijunjung tinggi. Kebenaran harus disertai bukti yang otentik. Demi apapun juga tak akan ditukar. Sebaliknya seseorang yang berbohong atau disangka berbohong karena tak punya cukup bukti akan mendapatkan hujatan yang nyata.

Kejujuran merupakan nilai yang akhir-akhir ini jarang ditemui. Jujur berarti tidak menipu, tidak bohong, tidak merekayasa sesuatu yang baik dalam ucapan maupun dalam tindakan. Demi apapun Sahara tak mau berbohong.

Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan

ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satupun dusta akan keluar dari mulutnya. (PG/KJ:25)

Mahar pun tak kalah hebatnya dengan Lintang. Iming-iming uang dari sebuah parpol tak dihiraukan. Meskipun mereka miskin, mereka pantang melakukan rekayasa. Mereka pantang melakukan penipuan.

Mahar juga adalah seorang seniman idealis. Pernah sebuah parpol ingin memanfaatkan grup kami yang mulai kondang untuk menarik massa melalui iming-iming uang dan berbagai mainan anak-anak, Mahar menolak mentah-mentah. “orang-orang itu sudah terkenal dengan tabiatnya menghamburkan janji yang tak akan ditepatinya”. Demikian Mahar berorasi di tengah-tengah kami yang duduk melingkar di bawah filicium. (JTPM/KJ:152)

Deskripsi Nilai Keadilan

Nilai keadilan tampak pada sikap Bu Mus yang memberikan nilai sesuai dengan hasil

kerja/karya siswa. Ketika menilai prakarya siswa, Bu Mus memberikan nilai sembilan untuk Mahar, meskipun selama karir mengajarnya ia tak pernah memberikan nilai setinggi itu. Ketika Mahar dan Flo tidak memperhatikan pelajaran akhirnya nilai-nilai mereka turun drastis. Bu Mus pun tak segan memberi angka 2 di rapor Flo, meskipun ia anak orang staf (orang terpendand di Belitong yang telah banyak memberikan sumbangan untuk sekolah).

Nilai-nilai ulangan Mahar dan Flo persis penerjun yang terjun dengan parasut cadangan yang tak mengembang, deretan angka merah seperti punggung dikerok. Bu Mus menolong mereka tidak dengan jalan mengubah nilai mereka menjadi 7 atau 8 melainkan dengan teguran dan

nasehat agar lebih giat belajar.(ACTKB/KAD:201)

Nilai keadilan menurut kriteria menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil berarti memberikan penghargaan terhadap sesuatu sesuai dengan usahanya. Berarti pula tidak pandang bulu dan pilih kasih dalam memperlakukan orang lain.

Bu Mus memberikan nilai tertinggi sembilan kepada Mahar karena memang Mahar pantas mendapatkannya. Hasil karya Mahar memang yang terbaik.

Aku ingat kejadian ini, suatu ketika untuk nilai rapor akhir kelas enam. Nu Mus berpendirian progresif dan terbuka terhadap ide-ide baru, membebaskan kami bereksprosi. Kami diminta menyetor sebuah master piece, karya yang berhak mendapat tempat terhormat, dipajang di ruang kepala sekolah. Mahar mendapat nilai sembilan, tak ada lawannya. Angka itu adalah nilai tertinggi yang pernah dianugerahkan Bu Mus sepanjang karier mengajarnya.(JPTM/KAD:143)

Bu Mus pun tak segan memberikan nilai-nilai merah untuk Mahar, meskipun Mahar cerdas dalam bidang seni. Bu Mus juga memberi nilai dua untuk Flo meskipun ia anak pejabat.

Seiring dengan euforia organisasi rahasia societeik yang mereka inisiasi nilai-nilai ulangan Mahar dan Flo persisi penerjun yang terjun dengan parasut cadangan yang tak mengembang deretan angka merah seperti punggung dikerok. Umumnya angka-angka biru hanya untuk mata pelajaran pembinaan kecakapan khusus, yaitu kejuruan agraria, kejuruan teknik, ketatalaksanaan, dan bahasa Indonesia, itu pun hanya untuk bidang bercakap-cakap dan mengarang. (PL/KAD:402)

Deskripsi Nilai Kesabaran

Sifat sabar itu ada pada seseorang yang mampu mengendalikan emosinya. Disamping itu juga sabar dalam menerima apa yang telah terjadi. Salah satu sifat yang pada umumnya harus dimiliki seorang guru adalah sabar. Hal ini pula yang tampak pada sikap Pak Harfan dan Bu Mus ketika mengajar. Kriteria yang dapat dalam nilai kesabaran adalah mampu mengendalikan emosi, sehingga dalam keadaan marah pun, emosi tak meluap-luap. Disamping itu, dikatakan sabar apabila mampu menerima takdir dengan lapang dada. Nilai-nilai kesabaran tersebut tampak pada teks berikut.

Sedangkan aku dan agaknya juga anak-anak yang lain merasa amat pedih, pedih pada orang tua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus berhenti hanya karena kekurangan satu murid.(JTPM/KSB:44)

Nilai kesabaran itu tampak pada saat Bu Mus melaksanakan KBK. Beliau dengan sabar menunggu dan mengarahkan siswa mengerjakan tugas. Nilai kesabaran juga tercermin pada sikap Bu Mus yang mampu mengendalikan emosi ketika penjelasannya berulang kali dipotong oleh Lintang. Beliau menyampingkan ego. Kesabaran juga tampak pada diri Sahara ketika ia mendengarkan cerita Harun yang sampai tiga tahun pun cerita tersebut tak pernah berubah. Kesabaran itu juga tampak pada diri Lintang yang selalu mengajari dan menerangkan kepada teman-temannya tentang pelajaran yang belum dimengerti jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulan

tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh.

Deskripsi Nilai Keadilan Sosial

Deskripsi nilai keadilan sosial dalam penelitian ini meliputi (1) nilai kepedulian sosial, dan (2) nilai kebersamaan.

Deskripsi nilai keadilan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 17 data. Data tersebut yaitu (1) nilai kepedulian sosial sebanyak 8 data, dan (2) nilai kebersamaan sebanyak 9 data.

Deskripsi Nilai Kepedulian Sosial

Kerelaan berkorban dan suka membantu orang yang membutuhkan. Sikap empati dalam novel ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Bu Mus tak berminat mendebatku dan kulihat perubahan wajahnya, dengan jiwa penuh pengertian dan sebuah senyum jengkel beliau mengiyakan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Asal jangan kau hilangkan lagi kapur-kapur itu, perlu kau tahu, kapur itu dibeli dari uang sumbangan umat!” (MS/KPDS:251)

Bagi Laskar Pelangi Pak Harfan dan Bu Mus adalah tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar dan guru spritual. Mereka yang pertama menjelaskan amal makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral sepanjang hayat, mengajari cara mengambil berwudhu, cara bersholat, membaca doa sebelum tidur. Mereka ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sebab untuk membeli kapur saja SD Muhamaddiyah kampung

“A Ling sudah pigi jakarta... nanti ia terbang naik pesawat pukul 9. Ia harus menemani bibinya yang sekarang hidup sendiri, ia juga bisa mendapat sekolah yang bagus disana...” (Bi/KPDS:298)

A Ling seorang gadis keturunan Tionghoa yang biasa melayani pembelian kapur, seusia dengan anggota Laskar Pelangi, anak A Miauw saudara sepupu A Kiong bersekolah di Sekolah Nasional. Sekolah Nasional adalah sekolah khusus anak-anak Tionghoa. Dengan rela hati meninggalkan kampung Belitong menuju Jakarta meninggalkan kedua orang tuanya demi untuk menemani bibinya yang sudah hidup seorang diri. Di Jakarta A Ling juga akan bersekolah di sekolah yang lebih bagus dari pada sekolah di kampung Belitong, demi menyongsong hari depan A Ling rela meninggalkan semuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara umum ditemukan pemaparan nilai-nilai sosial. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka simpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut yaitu (1) Data nilai kebijaksanaan ditemukan sejumlah 84 data. Nilai tersebut tercermin pada nilai motivasi, keteladanan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Motivasi berasal dari dalam maupun luar diri seseorang/siswa. Motivasi dari luar berasal dari orangtua, guru, atau teman. Sekuat apapun motivasi dalam diri seseorang jika tidak ditunjang dengan motivasi dari lingkungan sekitarnya maka semakin lama akan semakin melemah. (2) Data nilai keadilan sosial ditemukan sejumlah 17 data. Nilai tersebut tercermin pada nilai kepedulian

sosial dan nilai kebersamaan. Keadilan sosial merupakan suatu sikap yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajiban serta harkat dan martabatnya serca proporsional yang diselaraskan dengan peran, fungsi dan kedudukannya. Sikap saling menghormati dan menghargai sesama telah lama berkembang di masyarakat.

Saran

Berdasarkan kenyataan sebagaimana dipaparkan di atas, maka perlu disampaikan saran yang ditujukan kepada pembaca sebagai penikmat sastra. (1) Bagi pembaca, karya sastra hendaknya arif dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diharapkan para penikmat sastra dapat mengimplementasikan apa yang diamanatkan pengarang. (2) Bagi guru, tugas dan fungsi guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih para siswa. Hal ini berarti bahwa tugas dan fungsi para guru adalah membentuk sikap dan watak manusia. Dalam mengemban tugas tersebut tentunya para guru menggunakan sebagai sumber. Salah satu diantaranya dapat dengan cara mengadopsi beberapa nilai yang terkandung dalam sastra termasuk di dalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Adapun media yang digunakan adalah teks cerita (novel). Untuk membentuk sifat, watak, dan kepribadian manusia, para guru tentunya mengarah kepada penanaman nilai-nilai yang positif, baik yang bersumber pada agama dan Tuhan ataupun bersumber dari budaya sosial masyarakat. Dengan demikian, watak, kepribadian, dan sikap siswa terbentuk atas inspirasi dari kehidupan para tokoh dalam sebuah cerita/novel. (3) Bagi pengajar sastra, Kajian nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sebagai

acuan pemilihan bahan pengajaran karena banyak berisi pesan sosial yang mendidik, yang berguna bagi perkembangan pribadi anak terutama anak yang sedang berupaya untuk mencari jati dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. Cetakan Keempat, New York: Holt Rinhrd and Winston.
- Alterberg dan Lewis. 1966. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Aminuddin (ed). 1990. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Y A3.
- Bogdan, Robert C, & Sari Knop Biklen. 1992. *Qualitative Research in Education*. London: Allyn & Bacon.
- Budiyanto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer. 2000. *Quantum Teaching*. Diterjemahkan oleh Ary Nilandary. Bandung: Kaifa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta MedPress. Jakarta: Bulan Bintang.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa Bandung.
- Hirata, Andrea. 2011. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Jassin, HB. 1961. *Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto, Drs. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putog, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* Robert Stanton. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatman.1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia Kajian Tematis terhadap Faktor yang Telah Didokumentasikan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Sumarno, Wasty. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Frans Magnis. 1991. *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. :Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, HG. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.